

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Amerika Serikat (AS) adalah salah satu negara adidaya yang memiliki peran penting dalam sejarah pasca-Perang Dunia II, terutama selama periode Perang Dingin. Selama Perang Dingin, AS dan Uni Soviet (yang saat itu dikenal sebagai Rusia) adalah dua kekuatan utama yang bersaing untuk pengaruh global.

Kemampuan industri dan teknologi yang cepat adalah salah satu faktor utama yang membantu Amerika Serikat menjadi negara adikuasa. AS memiliki ekonomi yang besar dan berkembang dengan sektor industri yang maju, termasuk sektor teknologi, otomotif, kedirgantaraan, energi, dan lainnya. Industri AS memiliki kapasitas produksi yang tinggi dan mampu bersaing di pasar global, memberikan keuntungan ekonomi yang signifikan bagi negara ini.

Selain itu, lokasi geografis AS yang strategis juga merupakan salah satu faktor kunci dalam pertumbuhan ekonomi dan pengaruh globalnya. AS terletak di antara dua samudera besar, Samudera Pasifik dan Samudera Atlantik, yang memberikan akses yang mudah untuk berdagang dan berhubungan dengan negara-negara di seluruh dunia. Pelabuhan besar di pantai timur dan barat AS, seperti Pelabuhan Los Angeles dan Pelabuhan New York, menjadi titik pusat perdagangan internasional, meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pengaruh global AS.

Selain itu, AS juga memiliki sumber daya alam yang melimpah, termasuk minyak bumi, gas alam, dan tambang mineral, yang mendukung kegiatan industri dan ekonomi negara ini. Sumber daya alam yang kaya ini memberikan AS keunggulan kompetitif dalam sektor energi dan industri berbasis sumber daya alam.

Namun, perlu diingat bahwa sebagai negara adidaya, AS juga menghadapi kesulitan dan masalah, baik di dalam maupun di luar negeri. Dinamika politik, sosial, ekonomi, dan lingkungan di AS terus berkembang dan berubah seiring waktu, dan pengaruh global AS juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor ini (Sitorus, 2021). Sehingga bukan suatu hal yang asing lagi bila sistem peremonomian Amerika Serikat berdampak menyeluruh pada dunia. Bahkan segala isu-isu politik dan ekonomi yang terjadi disana bisa sebagai laba ataupun kerugian bagi negara lain. Amerika Serikat diakui sebagai bangsa yang bekerjasama secara global, merupakan salah satu negara adikuasa yang paling berpengaruh terhadap kondisi ekonomi global, dan menempatkan nilai ekonomi yang tinggi sebagai salah satu alat terpenting untuk mencapai kepentingan nasional. Dalam pandangan kerangka global, AS adalah kekuatan super.

Pada tahun 2016, ketika Donald Trump menjabat pasar-pasar keuangan disemua dunia diperkirakan bergejolak hingga para investor bisa mencerna efek keluarnya pemimpin baru yang belum berpengalaman dalam perekonomian Amerika Serikat, tetapi tidak menutup kemungkinan karena Donald Trump mempunyai latar belakang didunia bisnis. Bahkan saham-saham besar mengalami penurunan harga, walau kondinya telah semakin stabil. Pendekatan ekonomi yang diambil oleh Donald Trump selama masa pemerintahannya sebagai Presiden Amerika Serikat. Pendekatan ini dikenal sebagai "economic statecraft" atau

kebijakan ekonomi sebagai alat untuk mempromosikan dan mempertahankan kepentingan nasional. Trump menganggap bahwa perjanjian perdagangan bebas atau Free Trade Area (FTA) tidak menguntungkan Amerika Serikat, dan sebagai gantinya, ia menerapkan kebijakan unilateralisme yang mengedepankan pemberlakuan tarif sebagai alat untuk melindungi industri domestik dan mengembalikan posisi Amerika Serikat di arena geoekonomi.

Pendekatan ini menuai beragam tanggapan dan kontroversi. Beberapa pendukung kebijakan ekonomi unilateral Trump berpendapat bahwa pendekatan ini memberikan perlindungan terhadap persaingan asing yang dianggap merugikan Amerika Serikat, serta mengamankan pekerjaan dalam negeri dan melindungi industri strategis. Namun, para kritikus menyatakan bahwa pemberlakuan tarif unilateral dapat memicu perang dagang global, merugikan hubungan dagang internasional, dan mempengaruhi perekonomian global secara negatif. Beberapa juga berpendapat bahwa penggunaan tarif sebagai alat politik luar negeri dapat merusak hubungan diplomatik dengan mitra dagang Amerika Serikat.

Penting untuk diingat bahwa kebijakan ekonomi dan politik luar negeri suatu negara sangat kompleks dan melibatkan banyak faktor, termasuk dinamika geopolitik, hubungan dagang, kebijakan domestik, dan pendekatan multilateral atau unilateral dalam berinteraksi dengan negara lain. Evaluasi terhadap kebijakan Trump dalam hal ini dapat bervariasi tergantung pada sudut pandang yang diambil.

Perekonomian Amerika Serikat tumbuh sebesar 1,2% pada tahun 2017.

Namun, dalam tiga bulan berikutnya, pertumbuhan ekonomi ini mengalami peningkatan pesat antara 2,6 hingga 3%. Namun demikian, pada saat itu, ekonomi

dihadapkan pada keharusan yang menyebabkan penurunan pembangunan menjadi 2,5 persen.

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan perubahan pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat antara 2017 adalah:

1. Kebijakan Pemerintah: Kebijakan fiskal dan moneter yang diterapkan oleh pemerintah Amerika Serikat, termasuk kebijakan pajak, pengeluaran pemerintah, suku bunga, dan kebijakan perdagangan internasional dapat berdampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Konsumsi Masyarakat: Tingkat konsumsi masyarakat dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika masyarakat menghabiskan lebih banyak uang untuk konsumsi, maka pertumbuhan ekonomi dapat meningkat. Namun, jika konsumsi masyarakat menurun, maka pertumbuhan ekonomi juga dapat terpengaruh.
3. Investasi Bisnis: Tingkat investasi bisnis, baik dalam bentuk investasi dalam infrastruktur, peralatan, maupun pengembangan proyek, juga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Jika investasi bisnis meningkat, maka pertumbuhan ekonomi dapat naik, namun jika investasi bisnis menurun, pertumbuhan ekonomi juga dapat terhambat.
4. Fluktuasi Pasar Global: Ekonomi Amerika Serikat juga dapat dipengaruhi oleh fluktuasi pasar global, seperti perubahan harga komoditas, nilai tukar mata uang, serta ketegangan perdagangan internasional. Perubahan ini dapat mempengaruhi kinerja ekonomi Amerika Serikat secara keseluruhan.
5. Faktor Internal Lainnya: Ada banyak faktor internal lainnya yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat, seperti tingkat

pengangguran, inflasi, tingkat suku bunga, serta kondisi sektor industri dan sektor keuangan.

Perubahan pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat pada tahun 2017 dapat disebabkan oleh kombinasi dari beberapa faktor di atas. Ekonomi adalah sistem yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak variabel, sehingga perubahan pertumbuhan ekonomi dapat terjadi akibat berbagai faktor yang saling berhubungan (Aer, 2021). Berbagai kebijakan diumumkan oleh Presiden Donald Trump untuk memperbaiki neraca perdagangan Amerika Serikat. Bagian dari strategi pertukaran asing adalah memikirkan kesepakatan ekonomi antara AS dan China.

Tiongkok telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat selama beberapa dekade terakhir, dan hal ini telah menimbulkan keprihatinan di Amerika Serikat. Beberapa faktor yang mendasari kekhawatiran Amerika Serikat terhadap perkembangan ekonomi Tiongkok yang pesat meliputi:

1. **Persaingan Ekonomi:** Pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang pesat telah meningkatkan daya saing produk Tiongkok di pasar global, termasuk Amerika Serikat. Produk-produk Tiongkok yang lebih murah dan kompetitif secara harga telah menghadirkan tantangan bagi produk-produk Amerika Serikat, mengurangi daya saing mereka di pasar internasional.
2. **Defisit Perdagangan:** Amerika Serikat menghadapi defisit perdagangan yang signifikan dengan Tiongkok, yang berarti Amerika Serikat mengimpor lebih banyak produk dari Tiongkok daripada yang diekspor ke Tiongkok. Defisit perdagangan ini telah menyebabkan kekhawatiran tentang dampaknya pada ekonomi Amerika Serikat, termasuk kerugian pekerjaan dan ketidakseimbangan ekonomi.

3. Kekhawatiran terhadap Kekuatan Geopolitik: Pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang pesat juga telah mengangkat posisi Tiongkok sebagai kekuatan ekonomi dan geopolitik global yang signifikan. Amerika Serikat khawatir akan pengaruh Tiongkok dalam hal politik, militer, dan kebijakan luar negeri, serta kemampuannya untuk bersaing dengan Amerika Serikat dalam hal inovasi dan teknologi.
4. Kebijakan Ekonomi Tiongkok: Kebijakan ekonomi Tiongkok, seperti subsidi pemerintah, pembatasan akses pasar, dan pencurian kekayaan intelektual, telah memicu keprihatinan di Amerika Serikat. Amerika Serikat mengkhawatirkan adanya ketidakadilan dalam perdagangan dengan Tiongkok dan menganggap praktik-praktik ekonomi Tiongkok sebagai bentuk persaingan yang tidak adil.
5. Keamanan Nasional: Amerika Serikat juga memandang perkembangan ekonomi Tiongkok sebagai ancaman terhadap keamanan nasional mereka. Tiongkok telah meningkatkan pengeluaran militer dan pengembangan teknologi militer, yang bisa mengganggu keseimbangan kekuatan global dan mempengaruhi kepentingan keamanan Amerika Serikat di wilayah Asia-Pasifik.

Dalam menghadapi perkembangan ekonomi Tiongkok yang pesat, Amerika Serikat telah mengambil berbagai langkah, termasuk pengenaan tarif, pembatasan investasi, dan upaya untuk memperkuat sektor ekonomi domestik mereka. Hubungan ekonomi antara Amerika Serikat dan Tiongkok masih merupakan masalah yang rumit dan dinamis yang memiliki konsekuensi signifikan terhadap keamanan, politik, dan ekonomi (Sitorus, 2021). Kebijakan meningkatkan tarif

impor terhadap produk-produk dari Tiongkok yang diambil oleh Amerika Serikat dapat menjadi pemicu perang perdagangan internasional antara kedua negara. Tindakan ini dapat dilihat sebagai langkah proteksionis oleh Amerika Serikat untuk melindungi industri dalam negeri dan mengurangi defisit perdagangan dengan Tiongkok. Namun, tindakan ini juga dapat memicu balasan dari Tiongkok, yang dapat memperburuk hubungan perdagangan antara kedua negara dan berpotensi mempengaruhi ekonomi global.

Kebijakan tarif impor yang diterapkan oleh Amerika Serikat terhadap produk-produk Tiongkok dapat memiliki dampak negatif. Pertama, konsumen Amerika Serikat mungkin akan menghadapi harga yang lebih tinggi untuk produk-produk yang diimpor dari Tiongkok, yang dapat mengurangi daya beli dan mengganggu pasar konsumen di Amerika Serikat. Kedua, produsen Amerika Serikat yang menggunakan bahan baku atau suku cadang dari Tiongkok dapat menghadapi biaya produksi yang lebih tinggi, yang dapat mengurangi daya saing mereka di pasar global.

Balasan dari Tiongkok terhadap kebijakan tarif impor Amerika Serikat juga dapat menjadi ancaman bagi ekonomi global. Tiongkok dapat mengenakan tarif balasan terhadap produk-produk Amerika Serikat, yang dapat merugikan eksportir Amerika Serikat dan mengganggu pasar ekspor mereka. Selain itu, perang dagang antara dua ekonomi terbesar di dunia ini dapat mempengaruhi kestabilan pasar keuangan global, meningkatkan ketidakpastian ekonomi, dan berpotensi merusak pertumbuhan ekonomi global secara keseluruhan.

Perang perdagangan internasional antara Amerika Serikat dan Tiongkok juga dapat memiliki dampak geopolitik yang kompleks. Hubungan politik antara

kedua negara dapat tegang, dan dapat mempengaruhi dinamika geopolitik di kawasan Asia-Pasifik dan secara global. Selain itu, konflik perdagangan ini juga dapat memicu ketegangan politik dan diplomatik antara kedua negara, yang dapat mempengaruhi hubungan bilateral mereka secara keseluruhan.

Oleh karena itu, perang perdagangan internasional antara Amerika Serikat dan Tiongkok memiliki potensi dampak yang luas dan kompleks terhadap ekonomi global, hubungan politik, dan stabilitas geopolitik. Solusi yang diinginkan harus melibatkan dialog, negosiasi, dan kerjasama internasional untuk mencapai solusi yang adil dan saling menguntungkan bagi kedua negara serta masyarakat global.

China sangat mungkin menjadi negara terbesar di Asia dengan populasi terbesar di planet ini. Pemerintah Tiongkok, di bawah kepemimpinan Deng Xiaoping, mengimplementasikan reformasi ekonomi pada tahun 1978 yang mengubah ekonomi Tiongkok dari sistem komunis yang tertutup menjadi lebih terbuka dan berorientasi pasar.

Reformasi ekonomi tersebut telah menghasilkan kemajuan ekonomi yang signifikan bagi Tiongkok. Dengan menghadirkan sektor swasta dan investasi asing, Tiongkok berhasil menjadi salah satu ekonomi terbesar di dunia dan mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat dalam beberapa dekade terakhir. Perekonomian Tiongkok didorong oleh sektor manufaktur yang efisien, ekspor yang kuat, dan investasi dalam infrastruktur.

Namun, ada juga sisi negatif dari kemajuan ekonomi Tiongkok, terutama dalam hal produksi barang tiruan atau palsu. Kemampuan Tiongkok untuk menghasilkan barang dengan harga murah telah menarik minat negara-negara berkembang untuk mengimpor barang dari Tiongkok. Namun, beberapa barang

yang diproduksi di Tiongkok dapat menjadi produk tiruan berdasarkan barang asli yang lebih mahal. Praktik pembuatan barang tiruan atau palsu ini telah menjadi masalah yang signifikan dalam perdagangan internasional dan melibatkan pelanggaran hak kekayaan intelektual serta merugikan produsen asli dan konsumen.

Pemerintah Tiongkok telah mengambil langkah-langkah untuk mengatasi masalah produk tiruan atau palsu, seperti mengeluarkan regulasi dan hukum yang lebih ketat, serta meningkatkan pengawasan dan penegakan hukum terhadap pelanggaran hak kekayaan intelektual. Namun, tantangan tetap ada, dan penyelesaian yang efektif memerlukan kerjasama internasional antara Tiongkok dan negara-negara lain (Sitorus, 2021). Akibatnya, beberapa negara meragukan kualitas barang ekspor China.

Reformasi ekonomi di Tiongkok yang mencakup kebijakan perdagangan terbuka (open trade policy) memang telah memberikan dampak signifikan pada perekonomian Tiongkok dan kawasan Indo-Pasifik secara keseluruhan. Beberapa alasan mengapa reformasi ini terjadi dan berhasil adalah sebagai berikut:

1. Kemajuan Ekonomi di Kawasan Indo-Pasifik: Pertumbuhan ekonomi yang signifikan di kawasan Indo-Pasifik, termasuk Tiongkok, menjadi pendorong utama untuk melakukan reformasi ekonomi. Keberhasilan negara tetangga Tiongkok, seperti Jepang, Korea Selatan, dan Taiwan, dalam menerapkan kebijakan ekonomi pasar telah menjadi contoh bagi Tiongkok untuk mengadopsi model serupa dan meningkatkan daya saing ekonominya.

2. Keberhasilan Ekonomi Pasar: Keberhasilan negara tetangga Tiongkok dalam mengadopsi sistem ekonomi pasar, yang mendorong perdagangan internasional dan investasi, memberikan bukti nyata bahwa model ini dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Tiongkok melihat manfaat dari liberalisasi perdagangan dan investasi, termasuk peningkatan ekspor, impor, dan investasi ekuitas yang menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang signifikan.
3. Kebijakan Perdagangan Terbuka: Dalam rangka meningkatkan perekonomian, Tiongkok mengadopsi kebijakan perdagangan terbuka dengan mengurangi hambatan perdagangan dan memfasilitasi impor dan ekspor. Hal ini mencakup penurunan tarif, penyederhanaan prosedur bea cukai, dan penghapusan hambatan non-tarif, yang mendorong perdagangan internasional dan mengundang investasi asing.
4. Dorongan untuk Investasi Asing: Tiongkok juga mendorong investasi asing dengan memberikan insentif bagi investor asing, seperti kemudahan berinvestasi, perlindungan hak kekayaan intelektual, dan pengaturan zona ekonomi khusus. Hal ini mengundang investor asing untuk berinvestasi di Tiongkok, yang pada gilirannya meningkatkan aliran modal dan teknologi yang diperlukan untuk pengembangan ekonomi.

Dengan adopsi kebijakan perdagangan terbuka dan ekonomi pasar, Tiongkok berhasil meningkatkan perekonomiannya, meningkatkan pertumbuhan ekspor, impor, dan investasi ekuitas. Hal ini telah mengubah Tiongkok menjadi salah satu ekonomi terbesar di dunia dan mempengaruhi dinamika ekonomi kawasan Indo-Pasifik secara keseluruhan (Brown, 2012).

Peningkatan ekonomi Tiongkok pada tahun 2013 sampai 2017 sangat mendominasi pasar ekspor dan impor dibandingkan Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan Tiongkok mengekspor perdagangan kepada Amerika Serikat yang menyebabkan Amerika Serikat harus mengalami defisit. Tiongkok mendapatkan hasil defisit sebesar 375 miliar dollar dari perdagangan dengan Amerika Serikat dan Tiongkok menjadi negara defisit terbesar untuk Amerika Serikat.

Sengketa tarif antara dua atau lebih negara dikenal sebagai perang dagang. Sebagian besar waktu, negara-negara dalam konflik semacam ini berjuang untuk meningkatkan impor atau ekspor mereka ke negara lain. Jika pihak-pihak dalam perang dagang menolak untuk mencapai kesepakatan, kemungkinan akan lebih mahal untuk mengimpor barang (Anggraeni, 2019).

Perang dagang adalah keadaan di mana satu negara mengenakan tarif atau kuota sementara negara lain mengintervensi menggunakan bentuk proteksionisme perdagangan yang cukup parah. Situasi ini berkembang ketika negara tertentu melakukan upaya untuk melindungi industrinya sendiri dan memberlakukan undang-undang perburuhan. Perang dagang dapat disebut juga sebagai konflik ekonomi tertentu yang akan membuat satu negara lebih mungkin mengalami penyederhanaan peraturan perdagangan dengan mengenakan tarif tinggi pada negara-negara. (Anggraeni, 2019).

Perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok bermula dari kampanye Trump yang mengatakan akan mengambil tindakan tarif tambahan atas komoditas impor Tiongkok. Dampak dari kebijakan Trump membuat tidak signifikan apabila hanya sebagai sebuah ancaman terhadap Tiongkok, tetapi tindakan Trump memicu

perang dagang dengan cepat meningkatkan efek jangka panjang dan membuat melambatnya pertumbuhan perdagangan yang akan mengakibatkan pendapatan yang lebih rendah tidak hanya AS tapi seluruh dunia. Pihak Tiongkok yang membalas dengan tarif baru terhadap barang-barang AS. Perang dagang AS dan Tiongkok semakin memanas yang memicu aksi kenaikan tarif dari kedua negara sejak awal tahun 2018, kedua belah pihak berusaha mencari solusi mendapatkan keputusan terbaik untuk kepentingan nasional mereka. Kepentingan ekonomi AS dan Tiongkok mendorong kedua negara untuk mencapai kesepakatan yang dapat meningkatkan hubungan ekonomi lebih jauh, itulah sebabnya Trump menjanjikan negosiasi ulang.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 yang mengatur mengenai UMKM di Indonesia mendefinisikan UMKM sebagai usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah. Usaha mikro adalah usaha produktif yang dimiliki oleh perseorangan maupun badan usaha, dengan jumlah aset maksimal Rp 50 juta dan omzet total maksimal Rp 300 juta.

Terlebih lagi, sekitar tahun 2016, gagasan ASEAN Monetary People Group (AEC) telah dijalankan yang berarti membangun daya saing dan persaingan UMKM di Indonesia dengan para visioner bisnis dari negara-negara anggota ASEAN lainnya. Untuk mempromosikan kerja sama ekonomi, liberalisasi perdagangan, dan investasi di antara negara-negara anggota ASEAN, kerangka MEA mengintegrasikan ekonomi dan pasar negara-negara tersebut.

Dalam konteks MEA, UMKM di Indonesia diharapkan dapat bersaing dengan UMKM dari negara-negara anggota ASEAN lainnya dalam menghadapi pasar yang lebih terbuka dan kompetitif. Oleh karena itu, penting bagi UMKM di

Indonesia untuk terus mengembangkan daya saingnya, meningkatkan kualitas produk, mengadopsi teknologi, dan meningkatkan kemampuan pemasaran agar dapat bersaing di pasar regional ASEAN. Pemerintah juga memiliki peran penting dalam memberikan dukungan kebijakan, pelatihan, dan akses ke pembiayaan untuk UMKM guna memperkuat sektor UMKM di Indonesia dalam menghadapi tantangan dan peluang di era MEA. UMKM pada akhirnya merupakan industri yang sangat bermanfaat bagi ekonomi suatu negara karena dengan memaksimalkan potensi UMKM maka akan meluasnya potensi dalam pekerjaan dalam upaya mengurangi jumlah pengangguran dan potensi akan kemiskinan. Dari hal ini tentu dapat disimpulkan jika dengan tumbuhnya jumlah UMKM maka akan berdampak positif terhadap roda perekonomian suatu negara khususnya bagi mereka yang termasuk dalam golongan negara-negara berkembang.

Perekonomian Indonesia sangat dipengaruhi oleh perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Sebagai negara berkembang, Indonesia telah merasakan dampak perang dagang antara kedua negara tersebut. Penerapan tarif pajak bea cukai yang besar antara Amerika Serikat dan Tiongkok dapat mengganggu aliran perdagangan global dan menciptakan ketidakpastian ekonomi, yang pada akhirnya mempengaruhi ekspor Indonesia.

Kebijakan proteksionis antara Amerika Serikat dan Tiongkok, seperti penerapan tarif pajak bea cukai yang tinggi, dapat mengganggu ekspor Indonesia ke kedua negara tersebut. Tarif yang tinggi dapat membuat produk-produk Indonesia lebih mahal dan kurang kompetitif di pasar internasional. Hal ini dapat mengurangi permintaan terhadap produk Indonesia di pasar Amerika Serikat dan Tiongkok, sehingga mengurangi ekspor dan pendapatan negara.

Selain itu, ketidakpastian ekonomi global akibat perang dagang juga dapat mempengaruhi iklim investasi di Indonesia. Investasi asing dapat berkurang karena para investor menjadi ragu dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global. Hal ini dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di Indonesia, termasuk sektor UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) yang merupakan salah satu pilar ekonomi Indonesia.

Namun, sebagai respons terhadap perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok, pemerintah Indonesia telah mengambil kebijakan non-blok atau tidak memihak. Kebijakan ini bertujuan untuk menjaga kemerdekaan dan kedaulatan ekonomi Indonesia, serta mengurangi ketergantungan terhadap pasar ekspor tertentu. Pemerintah juga telah mengupayakan diversifikasi pasar ekspor Indonesia, mencari peluang pasar di negara-negara lain di luar Amerika Serikat dan Tiongkok.

Selain itu, pemerintah Indonesia juga telah mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan daya saing produk-produk UMKM di pasar internasional, seperti peningkatan kualitas produk, peningkatan akses ke pasar internasional, serta dukungan dalam hal peningkatan kapabilitas dan inovasi UMKM. Hal ini diharapkan dapat membantu UMKM di Indonesia agar lebih kompetitif dan mampu bersaing di pasar internasional, serta meningkatkan ekspor Indonesia ke negara-negara lain di luar Amerika Serikat dan Tiongkok.

Dalam menghadapi dampak perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok, penting bagi Indonesia untuk terus mengambil langkah-langkah strategis dalam menjaga stabilitas ekonomi, mendorong diversifikasi pasar ekspor, dan meningkatkan daya saing produk-produk UMKM. Kerjasama internasional juga

menjadi kunci dalam menghadapi perubahan dinamika perdagangan global, sehingga Indonesia dapat terus menghadapi tantangan ekonomi global dengan lebih baik. (Sitorus, 2021). Karena China dan Amerika Serikat merupakan dua mitra dagang terbesar Indonesia, penelitian ini mengkaji dampak perang dagang AS-China terhadap UMKM di Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis menganalisa masalah dan mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok ?
2. Bagaimana kondisi UMKM Indonesia dalam masa perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok ?
3. Bagaimana perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok memiliki dampak terhadap UMKM Indonesia ?

1.2.1 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis akan membatasi masalah dan berfokus pada dampak perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok terhadap peningkatan pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia pada periode tahun 2015-2020. Dengan demikian, penelitian akan mempertimbangkan periode waktu yang telah ditentukan dan mengidentifikasi dampak dari perang dagang tersebut terhadap pertumbuhan UMKM di Indonesia dalam lima tahun terakhir.

1.2.2 Perumusan Masalah

Terdapat rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dalam pembahasan. Penulis merumuskan masalah sebagai berikut berdasarkan penjelasan masalah di atas:

“Bagaimana Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok Dapat mempengaruhi pertumbuhan UMKM di Indonesia”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Pemeriksaan harus memiliki kegunaan dan tujuan yang dapat membantu masyarakat dan negara:

- 1) Untuk mengetahui proses perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok
- 2) Untuk mengetahui kondisi UMKM Indonesia dalam masa perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok
- 3) Untuk mengetahui perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok memiliki dampak terhadap UMKM Indonesia

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Berikut ini adalah beberapa aplikasi potensial dari penelitian ini, yang didasarkan pada tujuan yang telah diuraikan oleh penulis penelitian di atas:

- 2 Tujuan teoretis dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan tentang konteks konflik, tindakan Indonesia, dan bagaimana sikap

Indonesia terhadap perang dagang AS-Tiongkok mempengaruhi pertumbuhan UMKM di Indonesia. Di Indonesia, UMKM.

- 3 Kegunaan praktis dari penelitian ini, diantaranya:
 - a) Untuk jadi bagian diantara prasyarat kelulusan Program Pascasarjana Hubungan Global pada Personel Teori Sosial dan Politik (FISIP) Sekolah Tinggi Pasundan Bandung:
 - b) Ada beberapa cara yang dapat bermanfaat bagi masyarakat, akademisi pada umumnya, dan penulis khususnya secara akademis dan praktis.
 - c) Informasi yang diberikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dapat mencakup berbagai aspek terkait pengaruh perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dan Tiongkok terhadap perluasan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia.